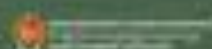


LKK YOGYAKARTA



EDISI KETUJUH

BESALEN

BUDAYA – KERIS NUSANTARA

KERIS DAN
EMPU NGAYOGYAKARTA

KERIS SEBAGAI SIMBOL

MENELISIK SESAJI UNTUK
MARANGI KERIS PUSAKA
DALEM KEPATIHAN
YOGYAKARTA

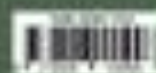
DHAPUR DHUWUNG
(EDISI 3)

INFOGRAFIS :
KONSEP KARYA REKACIPTA

MENITIK KEMBALI SEJARAH
PERKERISAN GARAP
YOGYAKARTA

MRANGGI KERIS YOGYAKARTA
EKO SUPRIYONO: JEJAK KREATIF
MAESTRO WARANGKA DARI
YOGYAKARTA

NOVEMBER 2023



MENITIK KEMBALI SEJARAH PERKERISAN GARAP YOGYAKARTA

Oleh: *Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn.,M.A, Pengajar Seni Budaya STIPRAM Yogyakarta dan seniman perkerisan*

Berawal dari obrolan atau diskusi sambil “nge-teh bareng” dengan seorang teman, sahabat, “adik seperguruan” yang senasip sepenanggungan, yaitu dhimas Dedi Panggung Suprabowo, yang juga salah seorang penggagas, kurator, peneliti, dan pemerhati budaya Jawa (terutama gagrak Yogyakarta), di samping dulunya kami pernah bersama-sama “ajar nggebug tosan aji bareng-bareng”, yang sekarang ia berusia 40 tahun, bertempat tinggal di dusun Ngentak, Wanurejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Diskusi kami berisi tentang “sambung rasa” menanggapi masalah *issue* yang masih marak dilontarkan dan dibicarakan oleh teman-teman seniman keris di Yogyakarta, yaitu tentang gagasan pembuatan keris gagrak Yogyakarta Tangguh HB X. Oleh sebab itu, tentunya untuk mengarah ke topik tersebut, diskusi kami kemudian merujuk pada menitik kembali sejarah perkerisan garap Yogyakarta.

Keris selalu tidak luput dari faktor sejarah jika yang didiskusikan adalah mengenai gaya-gaya bentuk garapnya, terlebih jika topik pembicaraan tersebut diwujudkan pada sebuah konsep yang sudah dikenal dengan istilah “tangguh”. Demikian halnya dengan garap bentuk gaya Yogyakarta

atau juga dikenal dengan “Tangguh Yogyakarta”. Singkatnya, perkembangan bentuk garap keris di Yogyakarta selaras dengan perubahan faktor dalam kesejarahannya, atau pun sebaliknya, bahwa perkembangan dalam kesejarahan Yogyakarta mengiringi lajunya perkembangan garap gaya perkerisan di Yogyakarta.

Dalam kesejarahan keris-keris tangguh Yogyakarta, telah dikenalkan beberapa nama para empu (sang pembuat keris) Yogyakarta, antara lain: Mangkudahana, Tarunadahana, Supasentika, Karyodikromo, Supowinangun (Harsrinuksmo, 2004). Namun jika hanya berdasarkan tulisan tersebut, masih kurang dalam rasanya untuk penggalian pengetahuan terutama tentang bagaimana ciri-ciri yang paling khas dan menonjol pada keris-keris tangguh Yogyakarta. Penggalian tentang ciri khas keris-keris Tangguh Yogyakarta dari zaman ke zaman sekiranya perlu dilakukan kembali secara lebih detail sebagai tolok ukur untuk menetapkan gaya khas Yogyakarta tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pijakan karya-karya keris selanjutnya yang berciri khas Yogyakarta.

Tangguh HB I

Diskusi kami mulai membuka-buka kembali pengetahuan tentang ciri-ciri keris-keris di era Hamengkubuwono I, atau juga dapat disebut sebagai keris Tangguh HB I. Ada yang berpendapat bahwa keris Tangguh HB I mirip dengan keris-keris peninggalan Majapahit. Namun jika diteliti dari faktor bentuk-bentuk keris berdasarkan dokumen-dokumen yang berupa gambar, bentuk-bentuk keris Tangguh HB I malah kecenderungan lebih mirip kepada bentuk-bentuk keris gaya peninggalan "kufonan" atau Padjajaran. Mungkin lebih tepatnya, kami kemudian merumuskan hipotesa menjadi istilah "Mataram-Padjajaran" sebagai representasi bentuk gaya keris Tangguh HB I tersebut.



Gambar 1. Bentuk Keris-keris Tangguh HB I (dokumen Dedi Panggung Suprabowo)

Bentuk yang menyerupai gaya dan/atau Tangguh Padjajaran dapat direpresentasikan oleh gaya-gaya pembuatan Blumbangan pada Pejetan yang memiliki kesan lebih dalam dan lebar, *gandhik* dan *gulu meled* terlihat agak maju, dan *condhong leleh* keris yang mempunyai kecenderungan membungkuk (*sungkuk*). Walaupun memang keris-keris tangguh HB I tersebut memiliki pasikutan yang juga terkesan *wingit*, *prigel*, dengan garap besinya yang *lumer*, *lembut*, dan *kering*, namun kurang tepat jika kemudian hal ini disamakan dengan garap gaya atau tangguh Majapahit. Di samping itu, ukuran keris-keris Tangguh HB I yang identik lebih panjang

(yaitu sekitar 37 cm) daripada keris-keris tangguh Majapahit yang lebih pendek dan kecil atau *ramping*, menandakan bahwa keris-keris Tangguh HB I lebih *condhong* pada keris-keris tangguh Padjajaran.



Gambar 2. Keris dhapur Djaruman luk 9 tangguh HB I dengan *condhong leleh* yang lebih terkesan *sungkuk*

Adapun gaya Mataram juga digunakan dalam keris-keris Tangguh HB I ini dapat dilihat dari bentuk ganja pada keris-kerisnya. Bentuk ganja sebagai khas Mataram adalah bentuk ganja Nyebit Ron, dimana bentuk ganja seperti itu berbeda dengan gaya tangguh Padjajaran yang senantiasa berbentuk ganja wuwung. Oleh sebab itulah kami kemudian memisalkan hipotesa bahwa bentuk keris tangguh HB I merujuk pada bentuk "Padjajaran-Mataram".

Keris-keris di Era HB II – HB III

Diskusi kami pun kemudian berkembang dengan mengulas lebih lagi pada keris-keris di era HB II sampai dengan era HB III, terutama mengenai ciri-ciri tangguh keris pada era-era tersebut. Berdasarkan pengetahuan yang kami dapatkan sementara ini, keris-keris "tangguh HB II" sampai dengan keris-keris "tangguh HB III" belum ditemukan ciri-ciri yang lebih spesifik. Pada umumnya, keris-keris yang ditemukan mengarah pada model atau gaya Mataram, dengan bentuk ganja sebit ron dan panjang bilah juga berukuran kurang lebihnya sama dengan model atau gaya Mataram pada umumnya. Hipotesa kami, kemungkinan pada saat itu "mayoritas" dirujukkan pada misi dan visi perang (mengingat peristiwa perang Jawa – Pangeran Diponegoro dan peristiwa Geger Sepahi), sehingga para empu tidak begitu produktif untuk memikirkan gagasan-gagasan baru sebagai rasa indah yang baru pula sehingga menimbulkan gaya baru yang dapat disebut dan ditetapkan sebagai "ciri khas tangguh".



Gambar 3. Keris dhapur Jarak Tilam Uph pada Era atau "Tangguh" HB II

Terdapat hal yang menurut kami sekiranya menarik untuk dikaji kembali mengenai "tangguh" pada era-era HB II sampai dengan era HB III ini. Kami menemukan data-data artefak yang berupa gambar-gambar dokumentasi tentang peninggalan beberapa keris beserta ulasan yang berbahasa Inggris, dan sekarang tersimpan di salah satu museum Inggris. Sayangnya, kami lupa data tersebut berasal dari museum mana tepatnya. Hal itu merupakan tanggung jawab kami untuk mencari dan menggali ulang sumber pengetahuan tersebut. Bagaimanapun, perlu sekiranya untuk dipaparkan juga di sini sebagai tolok ukur gaya atau model bentuk keris-keris, terutama antara era HB II dan HB III.



Gambar 4. Keris dhapur Sengkelat "Tangguh HB I-II 1" (Koleksi dari salah satu museum di Inggris)

Dengan memperhatikan gambar di atas, bentuk warangka keris merupakan bentuk warangka gayaman sepuh gaya Yogyakarta, dengan model pendek, mendak, dan seluf yang istimewa. Terdapat pula surat pengantar dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar dari artefak keris tersebut yang isinya sebagai berikut:

Sent to George IV when Prince Regent by Sultan Hamengkubuwana III of Yogyakarta via Major General Robert Rollo Gillespie, 25 June 1813.

An accompanying letter from Gillespie, transcribed in the Inventory of Arms and Armour at Carlton House, states that the 'now reigning Sultan' [Hamengkubuwana III, 1769-1814] had sent the sword 'in gratitude for having saved his

life during the storm of that place [Yogyakarta] on the 20th of June [1812]. The new sultan's father, Hamengkubuwana II, had been removed from power by British forces in Java after the storming of Yogyakarta. Hamengkubuwana III was crowned eight days later.

An accompanying letter from Gillespie, transcribed in the Inventory of Arms and Armour at Carlton House, states that the Sultan 'the kreesse [sic] is a species of Arm held in great estimation by the Native Princes in this part of the East. The weapon trivial as it appears may be esteemed curious in England from its construction and antiquity...'

Artinya kira-kira sebagai berikut:

Dikirimkan kepada George IV pada masa Pangeran Bupati oleh Sultan Hamengkubuwana III dari Yogyakarta melalui Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie, 25 Juni 1813.

Sebuah surat pendamping dari Gillespie, yang dicatat dalam Inventarisasi Senjata dan Armor di Carlton House, menyatakan bahwa 'Sultan yang sekarang berkuasa' (Hamengkubuwana III, 1769-1814) telah mengirimkan pedang 'sebagai rasa terima kasih karena telah menyelamatkan nyawanya selama badai tempat itu (Yogyakarta) pada tanggal 20 Juni 1812. Ayah Sultan baru, yakni Hamengkubuwana II, telah digulingkan kekuasaannya oleh pasukan Inggris di Jawa setelah penyerbuan Yogyakarta. Hamengkubuwana III dinobatkan delapan hari kemudian.

Surat pendamping dari Gillespie, yang ditranskripsikan dalam Inventarisasi Senjata dan Armor di Carlton House, menyatakan bahwa keris milik Sultan tersebut sangat dihargai oleh para Pangeran Pribumi di bagian Timur ini. Senjata yang kelihatannya sepele ini mungkin dianggap aneh di Inggris karena konstruksi dan jamannya yang kuno...'

Dari artefak tersebut, dengan kondisi yang cukup utuh untuk dirinci ricikan-ricikan kerisnya sebagai penentu ciri khas, hal yang menarik untuk dikaji ulang adalah: "apakah kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri ricikan-ricikan tersebut dapat dijadikan representasi keris tangguh HB II – HB III?"

Selain itu, terdapat satu artefak keris lain yang juga peninggalan masa HB II – HB III. Keris tersebut juga disimpan di salah satu museum Inggris.



Gambar 5. Keris Era HB II – HB III (Koleksi dari salah satu museum di Inggris)

Lebih menarik lagi jika kita melihat salah satu keris artefak peninggalan pada masa HB II – HB III tersebut di atas. Apakah kemudian bentuk yang seperti itu juga dapat dijadikan representasi ciri khas "tangguh" pada masa HB II – HB III? Bukankah tidak menutup kemungkinan juga munculnya anggapan-anggapan atau opini-opini yang bersifat "klaim" dari sebagian masyarakat pemerhati keris bahwa bentuk keris yang seperti itu dianggap sebagai bentuk "kafawijan", atau tidak lazim, atau bahkan "nerjang

pakem" ? Inilah keindahan ilmu pengetahuan tentang "tanggung" keris yang tidak hanya menyimpulkan semata-mata hanya berdasarkan bentuk dan jaman pembuatannya saja.

Kesimpulan Sementara

Dari sedikit ulasan-ulasan pengetahuan tersebut, dapat ditarik hipotesa bahwa keris-keris tanggung Yogyakarta tidak bisa dirumuskan hanya berdasarkan bentuk-bentuk ricikan-ricikan keris sebagai ciri khas dan/atau jaman pembuatannya saja, namun lebih dari itu, tanggung keris juga mencakup horizon, empathetic understanding, yang juga termasuk semangat jaman, misi dan visi keris tersebut dibuat atau diadakan. Dan untuk menuju pada perumusan Keris Tangguh Yogyakarta perlu juga untuk mengulas lebih dalam lagi, yaitu tanggung HB V, tanggung HB VI, tanggung HB VII, sampai pada garap Ngentha-entha, di samping juga tidak kalah pentingnya tanggung garap Pakualaman.

(BERSAMBUNG)

Referensi dan Tambahan Perbandingan Wacana

Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Gramedia Pustaka Utama.

<https://pusakakeris.com/keris-tanggung-yogyakarta-hamengkubuwono/>

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/27023>



| | |
|----------|-----------------------------------|
| Karya | : KRA Tejo Bagus Sunaryo S.Sn. MA |
| Dhapur | : Naga Baruna |
| Deder | : Narada Kandha |
| Pamor | : Woe Wutah |
| Warangka | : Capu/ Jawatimuran |
| Mendak | : Kendhit |
| Pendok | : - |